

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Dalam bahasa Inggris nilai adalah *value* sedangkan dalam Bahasa Indonesia nilai mempunyai beberapa pengertian yakni, harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, dalam menjalani hidupnya.¹ Klukhon menjelaskan bahwa nilai merupakan suatu konsep yang secara langsung maupun tidak langsung membedakan antara individu maupun kelompok memiliki spesifikasi yang dapat mempengaruhi pemilihan cara bagi individu atau kelompok dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Munn, Nilai merupakan aspek kepribadian, sesuatu yang dipandang baik, berguna, atau penting dan memiliki bobot tertinggi bagi seseorang.²

Berdasarkan pendapat dan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu yang bersifat normative dan obyektif, sebagai ukuran atas suatu tindakan yang menjadi norma yang akan membimbing dan membina manusia supaya menjadi luhur dan berguna bagi kehidupan. Adapun sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu :

- a Nilai ilahi, nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya, yang berbentuk taqwa, Iman, adil yang diabadikan dalam wahyu ilahi. Religi merupakan sumber yang utama bagi para penganut-Nya. Dari religi, mereka menyebarkan nilai-nilai untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, nilai manusia adalah mengginterprestasikan nilai-nilai itu, dengan interprestasi itu, manusia akan mampu menghadapi ajaran yang dianutnya. Sedangkan menurut Kamrani Buseri nilai ilahi adalah nilai yang dikaitkan dengan konsep, sikap dan keyakinan yang memandang apa yang bersumber dari Tuhan

¹ Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Sandoro Jaya, 2015), hlm. 332

² Dalil Adisubroto, "*Nilai: Sifat dan Fungsinya*," Universitas Gadjah Madah, t.t. 28.

- b Nilai Insani, merupakan nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis sedangkan keberlakuannya dan kebenarannya bersifat (nisbi) yang dibatasi oleh ruang dan waktu.

Beberapa tokoh mendefinisikan tentang nilai sebagai berikut:

- 1) Menurut Ahmad Tafsir meletakkan pembahasan nilai setelah membahas teori pengetahuan dan teori hakikat yang merupakan sistematika dalam pembahasan filsafat. Teori lainnya, seperti yang dikemukakan oleh teori Nicolai Hartman, bahwa nilai adalah esensi dan ide platonik. Nilai selalu berhubungan dengan benda yang menjadi pendukungnya.
- 2) Menurut H.M Rasjidi, penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta. Artinya, jika fakta-fakta atau keadaan berubah, penilaian juga biasanya berubah. Hal ini berarti bahwa pertimbangan nilai seseorang tergantung pada fakta.
- 3) Ngalim purwanto menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian³
- 4) Djahiri mengatakan nilai adalah suatu jenis kepercayaan yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya atau tidak sepatutnya melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai.
- 5) Sumantri menyebutkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan hati.

³ Zakiyah dan Rosdiana, Pendidikan Nilai 14

- 6) Gordon Allport seorang ahli psikologi kepribadian mengatakan ilia sebagai sebuah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.⁴

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu standar bagi seseorang untuk mengukur pantas tidaknya melakukan suatu tindakan. Nilai itu sendiri bisa dipengaruhi oleh banyak hal, seperti adat istiadat, budaya, maupun agama.

2. Fungsi Nilai

Nilai memiliki fungsi yang penting bagi kehidupan manusia. Di antaranya sebagai berikut:

- a. Nilai sebagai standar, yakni standar yang menunjukkan tingkah laku dari berbagai cara. Yakni:
 - 1) Membawa individu mengambil posisi khusus dalam masalah sosial.
 - 2) Mempengaruhi individu dalam memilih suatu ideology politik atau agama.
 - 3) Menunjukkan gambaran diri terhadap orang lain.
 - 4) Menilai dan menentukan kebenaran dan kesalahan atas diri maupun orang lain.
 - 5) Menentukan moral,
 - 6) Mempengaruhi orang lain,
 - 7) sebagai standar dalam proses rasionalisasi terhadap tindakan.
- b. Nilai sebagai rencana umum dalam penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan. Proses rasionalisasi yang berperan dalam mekanisme pertahanan diri merupakan salah satu usaha individu dalam mengatasi atau menyelesaikan konflik. Sistem nilai ini merupakan organisasi dari prinsip-prinsip serta aturan-aturan yang dipelajari dalam membantu dan memilih alternative dalam mencegah konflik dan mengambil keputusan.
- c. Nilai berfungsi motivasional. Seperti komponen kognitif, afektif, dan behavioral. Nilai juga merupakan motivator karena nilai merupakan alata

⁴ Mahmud, *Pendidikan Karakter: Komsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014)

dan senjata konseptual dalam usaha mempertahankan dan meningkatkan self esteem.

- d. Nilai sebagai penyesuaian isi nilai tertentu mengarah langsung pada cara bertingkah laku serta tujuan akhir yang berorientasi pada penyesuaian. Dalam hal ini diasumsikan ada perbedaan di dalam kepentingan menempatkan nilai tersebut terhadap nilai lainnya.
- e. Nilai berfungsi ego defensive . Nilai dapat berfungsi membantu proses rasionalisasi, yang merupakan salah satu bentuk dari mekanisme pertahanan ego. Dalam fungsi ini nilai sama halnya dengan sikap yang berfungsi ego defensive dalam melayani kebutuhan, perasaan, dan perbuatan yang secara pribadi dan sosial tidak dapat diterima.
- f. Nilai sebagai pengetahuan atau aktualisasi diri. Fungsi pengetahuan berarti pencarian arti kebutuhan untuk mengerti, kecenderungan terhadap kesatuan persepsi dan keyakinan yang lebih baik untuk melengkapi kejelasan konsistensi. Tujuan akhir nilai sendiri adalah sebagai suatu kebijaksanaan dan suatu perasaan kesempurnaan serta cara bertingkah laku secara mandiri, konsisten, kompoten, yang berarti suatu aktualisasi diri berdasarkan cara-cara yang logis, cerdas, dan imajiantif.⁵

3. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam

Agar pengertian nilai semakin jelas, maka penulis akan memaparkan tentang macam-macam nilai, karena dalam penerapan pendidikan perlu adanya etika yang dikembangkan atas nilai-nilai dasar Ilahiyah. Ada beberapa macam nilai, hasil dedukasi dari Al-Qur'an yang dapat dikembangkan dalam penerapan pendidikan Islam, antara lain:

- 1) Nilai ibadah, yaitu ilmu pendidikan Islam hendaknya dikembangkan, pengembangan serta penerapannya merupakan ibadah, hal ini dapat diterapkan dengan cara berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi.
- 2) Nilai masa depan, yaitu ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik

⁵ Adisubroto, "Nilai, Sifat dan Fungsinya". 31-32.

berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya.

- 3) Nilai Kerahmatan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditunjukkan bagi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia dan alam semesta.
- 4) Nilai amanah, yakni ilmu pendidikan Islam adalah amanah Allah bagi pemangku-Nya, sehingga pengembangan dan penerapannya dilakukan dengan niat, cara dan tujuan sebagaimana yang dikehendaki-Nya.
- 5) Nilai dakwah, yakni pengembangan dan penerapan pendidikan Islam merupakan wujud dialog dakwah menyampaikan kebenaran Islam.
- 6) Nilai tabasyir, yakni pemangku ilmu pendidikan Islam senantiasa memberika harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan atau kelestarian alam.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum mendefinisikan Pendidikan Agama Islam, penulis akan mendefinisikan tiap istilah secara terpisah lebih dulu. Istilah pertama yakni pendidikan yang mana dalam Islam dikenal dengan berbagai istilah, yakni tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Tarbiyah mengacu pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotrik. Ta'lim mengacu pada aspek kognitif sedangkan ta'dib merupakan membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan serta keagungan Tuhan. Pendidikan juga diartikan sebagai proses humanisasi, yaitu pengembangan dimensi rasionalitas, dimensi afektif, sehingga dapat menumbuhkan kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual.⁶

Sedangkan agama dalam Islam disebut ad-din. Berarti kepatuhan, ketaatan, Dalam bahasa Inggris disebut religi yang berarti kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan. Secara istilah, agama adalah suatu peraturan Tuhan yang

⁶ Aminuddin, Aliaras Wahid, dan Moh. Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 35

mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷

Adapun pengertian Islam merupakan kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia digelarkan ke muka bumi, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam Al-Qur'an yang suci yang diwahyukan Allah kepada nabi-Nya yang terakhir. Bisa juga diartikan bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasul-Nya yang berisi hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta.

Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁸

Menurut Muhaimin, bahwa pendidikan Islam merupakan kesadaran untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam dalam bentuk kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati orang lain.⁹

Dari definisi pendidikan Islam diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan pengembangan dimensi-dimensi pada diri manusia. Sedangkan Agama Islam sendiri, berikut peneliti akan mendeskripsikan beberapa definisi mengenai pendidikan Agama Islam.

Dalam undang-undang No. 2 tahun 1989, disebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional, dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional. Adapula yang memberi pengertian pendidikan agama Islam sebagai pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat

⁷ Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, 4

⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008)

⁹ Nurul Indana, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi)* Vol 2 Maret 2020 hal 111.

menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Hasil dari pendidikan agama Islam diharapkan membnetuk jiwa yang tenang, akal yang cerdas, dan fisik yang kuat serta banyak beramal.¹⁰

Menurut zakiyah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹¹

Ahmad D. Marimba memberi pengertian pendidikan agama Islam adalah sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹²

Dari beberapa pengertian itu, penulis mengambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya proses bimbingan dan pengasuhan yang mencakup berbagai aspek (kognitif, afektif, psikomotri) dengan menggunakan nilai-nilai agama Islam untuk mengatur kehidupan manusia. Bimbingan dan pengasuhan diharapkan menjadi pandangan hidup agar sejahtera dan selamat baik di dunia maupun dia akhirat.

2. Landasan Pendidikan Agama Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai tempat berpijak yang baik dan kuat, karena pendidikan merupakan bagain yang terpenting dalam kehidupan manusia, yang secara kodrati adalah *Insan pedagogik*, maka acuan yang menjadi landasan bagi pendidikan adalah nilai yang tertinggi dari pandang hidup masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan.

¹⁰ Djaeleni, “*Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Masyarakat*”, hal 102

¹¹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompotensi*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2006) hal 130

¹² Nita Zakiyah, *Hakikat, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam Di Era Modern*. Vol III, 2013

3. Sumber dan Dasar Pendidikan Islam

a) Al-Quran

Al-qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada Nabi Muhammad. Ajaran yang terkandung didalamnya terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut dengan akidah dan yang berhubungan dengan aktivitas manusia yang disebut dengan syari'ah.

b) Hadits (Sunnah)

Sunnah adalah segala ketentuan hukum ajaran Islam yang bersumber dari setiap ucapan, perilaku, pemikiran, pengajaran maupun perbuatan yang dilakukan Nabi Muhammad saw. Terhadap suatu perkara. Fungsi utama As-Sunnah adalah:

- 1) Menjelaskan syariat maupun ketentuan hukum yang tidak jelas secara detail dalam Al-Qur'an.
- 2) As-Sunnah juga menjelaskan beberapa perkara lain yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an. Itu berarti Sunnah berperan ganda, sebagai klarifikator (pembenaran dan sebagai interpreter (penafsir).¹³
- 3) Ijtihad itu sendiri dalam pemahaman umum adalah berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu dan kemampuan yang dimiliki oleh ilmuwan tertentu untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum yang ternyata belum ditegaskan hukumnya dalam al-qur'an dan Sunnah.

c) Ijma' Sahabat

Sahabat adalah orang-orang yang pernah berjumpa dengan Nabi Muhammad SAW. Dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman juga. Ijma' sahabat menjadi dasar pendidikan Islam, sebagaimana dalam sejarah digambarkan bahwa para sahabat bergotong royong membangun masjid Nabawi sebagai pusat pendidikan Islam, membangun majelis ta'lim, membangun madrasah dan menyebarkan ilmu yang diterima dari Rasulullah Saw.

¹³ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), hal 29

d) Masalah Mursalah

Masalah mursalah merupakan penetapan undang-undang peraturan, dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan dalam nash dengan mempertimbangkan kemashlahatan hidup bersama. Masalah marsalah dapat diterapkan jika ia benar-benar dapat menarik mashlahah dan menolak mudharat melalui penyelidikan terlebih dahulu.

e) 'Urf

'Urf (adat atau tradisi) adalah kebiasaan masyarakat baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima dengan tabiat. Tradisi atau adat ini dapat dijadikan dasar dalam pelaksanaan pendidikan jika memenuhi syarat artinya bertentangan dengan Al-Quran dan As-Sunnah.

f) Ijtihad

Dasar pendidikan Islam yang terakhir adalah ijtihad atau pendapat Ulama, yang menurut sejarah tidak sedikit dari para ulama yang mendirikan sekolah dan membangun lembaga pendidikan. Muhammad Abduh adalah satu tokoh politik dan pendidik yang menyarankan agar umat Islam keluar dari belenggu taklid, fanatisme buta, dan kebodohan, dengan memperbanyak mencari ilmu, menembangkan dunia pendidikan, dan berijtihad.

Dengan demikian, ijtihad yang dijadikan dasar pendidikan Islam adalah ijtihad yang berpijak pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, bukan Ijtihad yang liberal tanpa pertimbangan nilai. Dalam pendidikan Islam tidak dikenal neralitas etik atau bebas nilai. Pendidikan Islam dikembangkan sebagai sistem karena mengajarkan cara berpikir dengan rasio dan hati, mengajarkan keterampilan jasmani dan memperhalus budi pekerti dengan tuntutan ajaran Islam.

Selain dasar religious pelaksanaan Pendidikan Agama Islam mempunyai dasar yang kuat mencangkup perundang-undangan yang berlaku di Indonesia:

a Dasar Idiel (Pancasila)

Dasar idiel ilmu pendidikan Islam adalah pancasila, tertuang dalam sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”¹⁴

b Dasar Konstitusional (UUD 1945)

Dasar konstitusional adalah dasar yang bersumber dari perundang-undangan yang berlaku. Dasar konstitusional Pendidikan Islam adalah pasal 29 UUD 1945 yang memberikan jaminan terhadap hak kebebasan beragama dan beribadah tetap dijamin. Jaminan terhadap hak kebebasan beragama dan beribadah, setelah perubahan UUD 1945, diatur pula dalam pasal 28E ayat (1) perubahan kedua UUD 1945, yaitu : “Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya”¹⁵

c Dasar Rencana pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJN) 2005-2025 Bidang sosial Budaya Dan kehidupan Beragama Nomor 8. Memperhatikan RPJN tahun 2005-2025 dapat disimpulkan bahwa kehidupan beragama termasuk (di dalam agama Islam), supaya makin dikembangkan dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian Pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadah yang diyakininya sesuai undang-undang dasar Negara 1945 diizinkan dan dijamin oleh Negara.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam ilmu Pendidikan Islam M. Athiya al- Abrasyi menyimpulkan lima tujuan umum pendidikan Islam, yakni :

- a) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia
- b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat
- c) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatannya.

¹⁴ Deddy Yusuf Yudhyarta, *Pendidikan Pancasila*, (Tembilahan, Yayasan Pendidikan Auliaurasyidin sekolah Tinggi Agama Islam Auliaurasyidin) hlm. 8

¹⁵ Fatmawati, *Perlindungan Hak Atas Kebebasan Beragama dan Beribadah Dalam Negara Hukum Indonesia*, (Pusat Studi Hukum Tata Negara Fakultas Hukum Universitas Indonesia 2011), Konstitusi, Vol 8, Nomor 4, hlm. 500

- d) Menumbuhkan roh ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu.
- e) Menyiapkan pelajar dari segi profesionalisme, teknis dan perusahaan supaya ia juga dapat menguasai profesi tertentu agar dapat mencari rezeki.

Menurut pendapat Ahmad Tafsir merujuk pada pendapat Muhammad Quthb menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam lebih penting dari pada sarana pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan sarana pendidikan pasti akan berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, bahkan dari satu tempat yang lain. Akan tetapi tujuan pendidikan tidak akan berubah, dari msa ke masa dengan berkembangnya zaman yang semakin maju.

Menurut Abd Ar-Rahman Shaleh Abd Allah, yang dikutip Bukhari Umar, menyatakan bahwa tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi, sebagaimanaberikut:

1) Tujuan Pendidikan Jasmani (Al-ahdaf al-Jismiyyah)

Tujuan pendidikan jasmani disini dengan mempersiapkan manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi melalui keterampilan-keterampilan fisik. Ia berpijak pada pendapat dari Imam Nawawi yang menafsirkan “*al-qawy*” sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuasaan fisik.

2) Tujuan Pendidikan ruhani (al-ahdaf ar-ruhaniyyah)

Meningkatkan jiwa dan kesetiaan yang hanya kepada Allah Swt. Semata dan melaksanakan moralitas islami yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW berdasarkan cita-cita ideal. Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua, yaitu berupaya memurnikan dan menyucikan dri manusia secara individual dari sikap negative, hal inilah yang disebut dengan *tazkiyyah* (*purification*) dan hikmah (*wisdom*)

3) Tujuan pendidikan akal (*al-ahdaf al-'aqliyah*)

Pengarahan inteligensi untuk menemukan kebenaran Allah dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan dalam ayat-ayat-Nya yang berimplikasi pada peningkatan iman kepada Sang pencipta. Tahapan akal ini adalah pencapaian kebenaran ilmiah (*'ilm al-yaqin*), dan pencapaian kebenaran meta empiris atau mungkin lebih tepat sebagai kebenaran filosofis (*haqq al-yaqin*)

4) Tujuan Pendidikan sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh, yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu disini tercermin sebagai “an-nas” yang hidup pada masyarakat yang pluran (majemuk)

Adapun menurut Imam Al-Ghazali, yang dikutip oleh Bukhari Umar, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dan insan dan akhirat. Kebahagiaan dunia akhirat dalam pandangan Al-Ghazali adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang lebih memiliki nilai universal, abadi, dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan.

Tujuan Pendidikan Islam tentunya memiliki corak yang berbeda dengan pendidikan umum. Pendidikan umum hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan mengantarkan kedewasaan dalam cara berpikir peserta didik. Esensinya hanya bersifat profan, berbeda dengan pendidikan Islam yang memiliki tujuan lebih holistik. Pendidikan Islam berpandangan bahwa hubungan antara manusia dengan Tuhan dan alam semesta tidak bisa dipisahkan. Tuhan dipandang sebagai sumber segala yang maujud termasuk manusia dan alam semesta. Dalam pendidikan Islam yang terpenting adalah bagaimana cara untuk menyadarkan kepada peserta didik selaku sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk di alam semesta ini. Oleh karena itu, maka tujuan pendidikan Islam merupakan cara untuk mengarahkan peserta didik untuk sadar diri terhadap tanggung jawabnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk sosial serta membimbing mereka untuk

menjadi manusia yang baik dan benar sebagai perwujudan *khalifatullah fi al-ardh*.¹⁶

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan diatas mengenai tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indra. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek fitra peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek spiritual, intelektual, imajinasi, dan mendorong sama aspek tersebut berkembang kearah kebaikan dan kesempurnaan. Adapun tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.

5. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

Menurut Abuddin Nata pendekatan pendidikan Islam terbagi dalam 4 (empat) bagian, yaitu:

a. Normatif Ferenialis

Pendidikan Islam dibangun atas dasar pemahaman terhadap ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Buku-buku yang membahas pendidikan Islam bercorak normatif ferenialis adalah sistem Pendidikan Islam, karya Muhammad Quthb, *Tarbiyatul awlad*, karya Nasih Ulwan, *Filsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah*, karya Ali Khalil Abu al-Ainin, *Islamic Education: al-Islamiyah*, Karya Ali Khalil Abu al-Ainin, *Islamic Education: Qur'anic Out Look*, karya Shalih Abdullah Shalil, *Tadzkirah al-sami'wa Mutakallimin fu Adab al-Alim wa al-Mutakallimin*, Karya Abd al-Fatah Jalal

¹⁶ Imam Syafe.i, *Tujuan Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol 6, November 2015

b. Filosofis

Berdasarkan filsafat Islam. Buku-bukunya di antaranya Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiah, karya Mohammad Thouny al- Falsafat al-Tarbiyah fi al-Islam, karya H.M Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, Karya Abuddin Nata, Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam, Karya Hasan Langgulung. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Karya Ahmad Tafsir.

c. Historis Empiris

Pendidikan Islam yang dibangun diatas data-data yang dapat dijumpai dalam sejarah dan bahkan masih dapat disaksikan oleh mata kepala atau setidaknya-tidaknya dari laporan ilmiah yang ditulis oleh para ahli. Di antaranya Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiah, Karya Ahmad Tslabi, Sejarah pendidikan Islam di Indonesia, Mahmud Yunus, sejarah Pertumbuhan dan perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, karya Abuddin Nata, Pendidikan dan peradaban Islam, Hasan Langgulung, Pesantren, Madrasah dan sekolah, karya Kare A. Stenbrin, Dinamika sistem Pendidikan Islam, Karya Mastuhu.

d. Aplikatif

Pendidikan Islam yang berisi Informasi mengenai penerapan dari konsep-konsep atau teori-teori dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Banyak buku di antaranya Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah, karya Zakiyah Daradjat, Pendidikan Islam di Rumah, sekolah dan Masyarakat, Karya Abdurrahman al-Nahlawi, Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif, Karya H.D. Sudjana.¹⁷

Mata Pelajaran pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadits keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, seklaigus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencangkup perwujudan dan keserasian, kelarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, diri sendiri, sesame manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (Hablun minallah wa hablun minannas).

¹⁷ Prof. Dr. Phill. Asep Saepudin Jahar, M.A. *Kapita Selekta Pendidikan: Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021) hal 21

Al-qur'an Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam. Akidah (ushuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Ibadan dalam arti khas (thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji) dan dalam hubungannya sesama manusia dan lainnnya diatur dalam muamalah dalam arti luas. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia dan Tarikh sejarah kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa kemasa.¹⁸

6. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan agama Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian sistem di dalamnya. Nilai tersebut menjadi pengembangan jiwa anak sehingga dapat memberi nilai *out put* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Ada banyak macam nilai-nilai pendidikan Islam akan tetapi penulis akan menuliskan beberapa saja nilai-nilai dalam pendidikan Agama Islam yaitu :

a Nilai Pendidikan Aqidah

Nilai aqidah merupakan landasan pokok bagi kehidupan manusia sesuai fitrahnya, karena manusia mempunyai sifat dan kecendrungan untuk mengalami dan mempercayai adanya tuhan, pendidikan aqidah ini dimulai sejak bayi dilahirkan dengan mengumandangkan adzan ketelinganya saat pertama kali yang didengar hanya kebesaran asma Allah.

Secara etimologi aqidah adalah bentuk masdar dari kata 'aqoda ya'qidu'aqidatan yang berarti ikatan, simpulan, perjanjian, kokoh. Setelah terbentuk menjadi kata aqidah berarti perjanjian yang kuat dan teguh, dan terpatri lalu tertanam didalam lubuk hati yang paling dalam. Sedangkan secara terminologi, aqidah berarti *credo, cread*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Menurut Jamil Ahaliba dalam kitab *mu'jam al-filsafi* yang diikuti Muhammad Alim dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Islam mengarikan bahwa aqidah

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT remaja Rosda Karya, 2013), hlm 80

adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung kokoh.

Karakteristik aqidah Islam bersifat murni, baik dalam isi, maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah keyakinan sedikitpun tidak boleh dialihkan oleh orang lain, karena akan berakibat persekutuan (musyrik) yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya berdasarkan atas panggilan Allah.

b Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut Akhlak.¹⁹ Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini masih semakin dirasakan. Secara teologis dan historis akhlak tampil memandu dan mengawal perjalanan hidup manusia agar selamat dunia akhirat, Akhlak terbagi menjadi dua macam: yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *madmumah* (akhlak tercela).

1) Akhlak mahmudah (terpuji) amat banyak jumlahnya, namn dilihat dari segi hubungan manusia dengann tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak terpuji tersebut dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu:

a) Akhlak terhadap Allah

Titik tolak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt, Dia memiliki sifat-sifat terpuji yang manusia tidak akan mudah menjangkau hakikat-Nya.

b) Akhlak Terhadap orang Tua

Sebagai anak itu diwajibkan untuk patuh dan menurut terhadap perintah orang tua dan tidak durhaka kepada mereka. Dalam hal ini terutama kepada ibu, karena jasa seorang ibu kepada anaknya tidak bisa dihitung dan tidak bisa ditimbang dengan ukuran. Sampau ada

¹⁹ Achyar Zein, Syamsu Nahar, Ibrahim Hasan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an* (Telaah Surah Al-Fatihah) vol 1 (Juli-Desember) 2017, hal 62

pribahasa yang mengatakan Kasih ibu sepanjang masa, kasih anak sepanjang ingatan.

c) Akhlak terhadap diri sendiri

Selaku individu, manusia diciptakan oleh Allah SWT. Dengan segala kelengkapan jasmaniah dan rohaniah, seperti akal, pikiran, hati, nurani, perasaan dan kecakapan bakat dan batin. Berakhlak baik pada diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi, dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya.

d) Akhlak terhadap sesama

Manusia adalah makhluk sosial yang berkelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung kepada orang lain. Untuk itu, manusia perlu bekerja sama dan saling tolong menolong dengan orang lain, oleh karena itu ia perlu menciptakan nuansa yang baik antar yang satu dan lainnya dan berakhlak baik.

2) Akhlak *madzmumah* (tercela)

Yang dimaksud dengan akhlak *mazdmumah* (tercela) adalah perbuatan buruk atau jelek terhadap tuhan, sesama manusia dan makhluk lainnya antara lain: musyrik, munafik, kikir, boros, suka berfoya-foya dan masih banyak lagi

c Nilai Pendidikan Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah swt, karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah dan tauhid. Majelis tarjih Muhammadiyah mendefinisikan ibadah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.

M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, menyimpulkan bahwa ada tiga jenis tentang definisi ibadah yang dikemukakan dan ketaatan yang berbentuk lisan dan praktik yang timbul sebagai dampak keyakinan

tentang ketuhanan siapa yang kepadanya seorang tunduk.²⁰ Ketentuan ibadah termasuk salah satu bidang ajaran Islam dimana akal manusia tidak berhak ikut campur, melaikan hak dan otoritas milik Allah sepenuhnya. Kedudukan manusia dalam hal ini menaati, memahami, mematuhi, melaksanakan, dan menjalannya dengan penuh ketundukan sebagai bukti dan rasa terima kasih kepada-Nya.

Ibadah secara umum mencakup seluruh aspek kehidupan sesuai dengan ketentuan Allah Swt. Ibadah dalam hal inilah yang merupakan tugas manusia. Dalam pengertian khusus ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah, atau disebut ritual, dengan ibadah manusia akan mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, akan tetapi ibadah bukan hanya sekedar kewajiban melainkan kebutuhan bagi seorang hamba yang lemah yang tidak mempunyai kekuatan tanpa Allah yang Maha Kuat. Adapun Jenis-jenis ibadah diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Ibadah *madhdah*, artinya penghambatan yang murni dan hanya merupakan hubungan antara hamba dengan sang pencipta secara langsung. Ibadah bentuk ini memiliki 4 prinsip, yaitu
 - a) Keberadaanya harus berdasarkan adanya dalil yang diperintahkan
 - b) Tata caranya harus berpola kepada rasullah.
 - c) Bersifat supra rasional (diatas jangkauan akal).
 - d) Asasnya taat.
- 2) Ibadah *ghairuh madhdah*, artinya ibadah disamping sebagai hubungan hamba dengan Allah dan juga merupakan hubungan atau interaksi antara hamba dengan makhluk lainnya. Prinsip-prinsip dalam ibadah ini ada 4, yaitu:
 - a) Keberadaanya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang
 - b) Taat pelaksanaanya tidak perlu berpola seperti Rasulullah,

²⁰ M. Quraish Shihab *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir & Do'a*, (Ciputat, Lentera Hati, 2006), Cet-2, h. 17.

- c) Bersifat rasional
- d) Asasnya manfaat, selama itu bermanfaat maka selama itu boleh dilakukan.

Di dalam Islam nilai ibadah tidak hanya sebatas ritual pada hari atau tempat-tempat tertentu saja, akan tetapi lebih luas lagi, karena pemahaman nilai ibadah dalam Islam adalah juga mencakup segala perbuatan dan perkataan dalam kehidupan sehari-hari yang dikerjakan secara ikhlas semata-mata hanya ingin mendapatkan ridha dari Allah Swt, Menuntut ilmu, mendidik, dan membesarkan anak, bekerja keras mencari nafkah untuk keluarga, bahkan menyingkirkan duri dari jalanan pun merupakan suatu ibadah jika perbuatan tersebut didasari oleh perbuatan yang ikhlas dan hanya untuk mengharap ridho Allah.

Cangkupan dan bentuk-bentuk ibadah, antara lain menuliskan, ibadah adalah sebutan yang mencakup segala sesuatu yang disukai dan diridhai oleh Allah Swt. Dalam bentuk ucapan dan perbuatan lahir dan batin, seperti sholat, puasa, haji, dan kebenarannya dalam berucap, kebaktiannya kepada orang tua, silaturahmi, dan lain-lain.

d Nilai Pendidikan Syari'ah

Syari'at dalam bahasa Arab berasal dari kata Syar'I, yang artinya jalan yang harus dilalui setiap muslim. Menurut ajaran Islam, syariat ditetapkan Allah sebagai patokan hidup setiap muslim.²¹ Adapula yang menjelaskan bahwa syariat berasal dari kata syara'a berarti menjelaskan atau menyatakan sesuatu, atau dari kata asy syir'atu yang berarti suatu tempat yang dapat menghubungkan sesuatu yang lain, untuk sampai pada sumber air yang tak ada habisnya sehingga membutukannya dan tidak lagi butuh alat untuk mengambilnya.

Secara istilah, syariah berarti aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam

²¹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Depok : Rajagrafindo Persada, 2015), 235

semesta.²² Sedangkan menurut Mohammad Idris as Syafi'i dalam kitab beliau *ar-risalah*, syariat adalah peraturan-peraturan lahir atau yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia.²³

Syariah diajarkan kepada anak-anak untuk membangun generasi muda yang punya komitmen dan terbiasa melaksanakan ibadah, seperti shalat, puasa, membaca AL-Qur'an.²⁴ Peran orang tua dan guru sangat diperlukan dalam memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak-anak dan peserta didik. Ibadah sendiri memiliki arti pengabdian, penyembahan, ketaatan diri atau doa. Ibadah merupakan perbuatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah.²⁵

Adapun aturan-aturan yang bersumber dari wahyu itu dibagi ke dalam dua bidang, yaitu:

1) Ibadah

Yakni tata cara manusia berhubungan langsung dengan Tuhan, tidak boleh ditambah-tambah atau dikurang-kurangi.²⁶ Secara sederhana, ibadah dimaknai sebagai persembahan, yaitu sembah manusia kepada Allah Swt sebagai wujud penghambaan diri kepada Allah Swt. Perbuatan apaun yang dilakukan seorang muslim selama itu baik dan diniatkan hanya karena Allah Swt, maka perbuatan tersebut bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi ke dalam dua jenis, yaitu ibadah mahdah (ibadah khusus) dan ibadah ghairu mahdah (ibadah umum) Ibadah khusus sendiri, meliputi thaharah, salat, puasa, zakat, dan haji.

²² Aminuddin, Wahid dan Rofiq, *Membangun Karakter dan Keprbadian melalui Pendidikan Agama Islam*, 69

²³ Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 235

²⁴ Djaeleni "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat" 102-3

²⁵ Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*. 257.

²⁶ Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 234

2) Muamalah

Selain ibadah khusus yang telah dijelaskan, terdapat pula ibadah umum yaitu semua bentuk aktivitas yang dilakukan manusia dalam kaitannya hubungan antara manusia dengan sesama dan manusia dengan alam yang bernilai ibadah. Sedangkan pengertian dari muamalah, merupakan bentukan dari akar kata ‘amal’ yang berarti kerja. Muamalah mengandung makna keterlibatan dua orang atau lebih dalam sebuah amal (kerja).

KH Ali Yafie menjelaskan bahwa manusia terlibat dalam ibadah kepada Allah Swt sebagai perwujudan pengabdianya kepada-Nya dan terlibat pula dengan sesamanya dalam pergaulan untuk memenuhi kebutuhan pemeliharaan dan pelestarian hidupnya. Lebih jelasnya, muamalah adalah interaksi manusia dalam mewujudkan kepentingannya masing-masing dalam pergaulan hidupnya sehari-hari. Seperti jual beli, utang piutang, gadai-menggadai, pinjam-meminjam, sewa-menyewa, berdagang, berbagi hasil usaha, pengairan pertanian, dan berbagai ragam bentuk kerja (amal) yang berkembang terus sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat dan kemajuan peradaban yang berkelanjutan dari waktu ke waktu dan dari tempat ketempat lainnya. Adapun ruang lingkup dari muamalah tidak terikat pada aspek-aspek tertentu. Ruang lingkup muamalah bersifat dinamis mengikuti kecenderungan perkembangan hukum positif²⁷

C. Buku Trilogi *Feel, Rich dan Believe*

Buku Trilogi *Feel, Rich dan Believe* merupakan tiga diantaranya karya Ustad Yusuf Mansur yang lain dan diterbitkan oleh Sekolah Bisnis Wisatahati Nusantara. Buku *Feel* berisikan tentang ketauhidan. Didalamnya juga dibahas bab membangun ekonomi menyelamatkan aqidah. Sedangkan buku *Rich* berisikan tentang cara Riyadhoh 40 hari menjadi kaya. Dan buku *Believe* merupakan pernyataan ulang masalah keyakinan tauhid yang sebelumnya telah dikupas dalam buku *feel*.

²⁷ Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, 34-35

Dari definisi operasional tersebut, maka yang dimaksud dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam buku Trilogi *Feel, Rich* dan *Believe* Karya Ustadz Yusuf Mansur adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk menemukan dan menganalisis nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Trilogi *Feel, Rich* dan *Believe* Karya Ustad Yusuf Mansur.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Karya Hana Raihana, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam tahun 2007 IAIN Bengkulu, yang berjudul “ Pendidikan Karakter Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Perspektif Agama Islam) “ Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Novel Laskar Pelangi. Dalam skripsi tersebut menggunakan pendekatan hermaunetik dan heurestik. Adapun persamaan pada skripsi tersebut dengan skripsi penulis adalah terletak pada objek penelitian yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai Islam, sedangkan perbedaannya terletak pada subjeknya penulis mengkaji Buku Trilogi *Feel, Rich* dan *Believe* Karya Ustad Yusuf Mansur.
2. Skripsi Chasanah (2006) yang berjudul “ Konsep Pendidikan Islam menurut HAMKA” berisi tentang terminology pendidikan Islam menurut Hamka, urgensi pendidikan Islam bagi manusia menurut Hamka, tugas dan tanggung jawab menurut Hamka, dan metode pendidikan menurut Hamka. Hasil Skripsi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan Upaya untuk membentuk watak pribadi manusia yang lahir ke dunia supaya menjadi orang yang berguna dalam masyarakat sehingga dapat membedakan watak yang baik dan yang buruk. Kesamaan penelitian penulis dengan skripsi Chasanah yakni sama- sama mengkaji penelitian yang bersifat library Research. Sedangkan perbedaan terletak pada buku dan tokoh yang penulis lakukan yaitu nilai-nilai pendidikan Islam pada buku Trilogi *Feel, Rich* dan *Believe* karya ustad Yusuf Mansur.
3. Skripsi Windha Triwahyuni (2015) UIN Maulana Malik Ibrahim yang berjudul” Nilai-Nilai Karakter Islam dalam Novel Ranah 3 Warna dan

Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter di Indoensia meneliti tentang nilai-nilai karakter Islam apa saja yang terdapat dalam Novel Ranah 3 Warna dan bagaimana relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia, Hasil penelitian menyimpulkan bahwa : (1) terdapat 14 nilai karakter Islam di dalam Novel, antara lain hormat kepada orang tua, toleransi, sabar, optimis, kerja keras, keimanan, kemandirian, kesedarhanaan, syukur, tawakkal, ukhuwah, husdudzan, lapang dada dan menepati janji, (2) Novel tersebut relevan dengan buku ajar PAI dan Budi Pekerti di SMA, berkaitan dengan materi (konstektualnya, sifat yang ingin dicapai dari hasil pembelajaran), metode (diskusi dan nasihat).

Skripsi ini digunakan sebagai referensi tambahan untuk penulis, persamaanya terdapat pada nilai-nilai dan relevansinya terhadap materi PAI. Perbedaanya terletak pada objek penelitian yang dimana penulis meneliti buku Trilogi Feel, Rich Dan Believe Karya Ustad Yusuf Mansyur.

4. Skripsi Yulis Supriatin, mahasiswa jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam tahun 2008, dalam skripsinya ia mengangkat sebuah penelitian dari sebuah Novel berjudul “ Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel wanita berkalung Sorban” dalam skripsi ini dibahas tentang upaya untuk menyampaikan amanat, pesan dan kehidupan berupa nilai-nilai pendidikan yang harus dimiliki perembuan sebaga individu, sebagai anak, dan seorang istri, sebagai ibu, dan juga sebagai bagian dari manusia.
5. Skripsi yang ditulis oleh Yasnita Maharani yang berjudul “Nilai-Nila Pendidikan Akhlak yang terkandung padaNovel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy. Analisis penelitian ini mendapatkan penemuan berupa nilai-nilai akhlak yang meliputi akhlak terhadap diri sendiri seperti menuntut ilmu, mandiri, optimis, tanggung jawa, dan jujur. Kedua akhlak, terhadap Allah dan Rasul seperti rajin shalat berjamaah, memuliakan rosul, sabar, taubat, syukur, upaya meningkatkan takwa dan tawakal. Ketiga, akhlak terhadap sesame manusia seperti saling

menghormati, tolong menolong, menepati janji, tawadhu, prasangka baik, dermawan, menebar salam, dan musyawarah.

E. Kerangka Berpikir

Gambar 1.1

Kerangka Berpikir

